DOI: https://doi.org/10.62017/tektonik

PUSAT REHABILITASI ORANG DALAM GANGGUAN JIWA DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR BIOFILIK DI KABUPATEN MINAHASA

Titus Prayudha Andi Monteri *[1]
Cindy Mira Magdalena Liando [2]
Freike Eugene Kawatu [3]

[1,2,3] Universitas Negeri Manado
*e-mail: titusprayudha@gmail.com[1]

Abstrak

Masih belum ada Pusat Rehabilitasi Orang Dalam Gangguan Jiwa di Minahasa yang mampu menerima terapi dan rehabilitasi. Pada peranncangan kali ini, fokus utama adalah pusat rehabilitasi gangguan jiwa. Memberikan tempat untuk terapi dan rehabilitasi kesehatan mental dan jiwa adalah fokus utama dari desain ini. Arsitektur Biofilik adalah cabang ilmu yang mempelajari ruang dan menawarkan kesempatan bagi manusia untuk hidup dan bekerja di tempat yang menyehatkan. Tema ini digunakan dalam desain ini. Lokasi perancangan berada di Kabupaten Minahasa, yang memiliki sumber daya manusia yang cukup untuk memenuhi kebutuhan fasilitas kesehatan mental dan jiwa. Ada empat area utama dan lima bangunan utama yang menjadi fokus utama perancangan, yaitu: 1. Area bangunan: a. Bangunan utama; b. Area makan pasien; c. Area layanan; d. Area rehabilitasi dan terapi; e. Instalasi rawat inap; 2. Area sirkulasi, yang dimaksudkan untuk menghubungkan kendaraan dan pejalan kaki ke area bangunan; 3. Area sirkulasi, yang dimaksudkan untuk mendukung konsep arsitektur biofilik; dan 4. Area parkir, yang dimaksudkan untuk memarkir kendaraan baik mobil maupun motor.

Kata kunci*: Arsitektur Biofilik, Kabupaten Minahasa, Pusat Rehabilitasi Orang Dalam Ganggaun Jiwa.*

Abstract

There is still no psychiatric rehabilitation centre in Minahasa capable of receiving therapy and rehabilitation. At the event this time, the main focus is the psychiatric rehabilitation centre. Giving room for therapy and rehabilitation of mental and mental health is the main focus of this design. Biophilic architecture is a branch of science that studies space and offers opportunities for humans to live and work in healthy places. This theme is used in this design. The planning location is in Minahasa District, which has sufficient human resources to meet the needs of mental and mental health facilities. There are four main areas and five main buildings that are the main focus of planning, namely: 1. Building areas: a. Main building; b. Patient dining area; c. Service area; d. Rehabilitation and therapy area; e. Hospice facilities; 2. Circulation area, which is intended to connect vehicles and pedestrians to the building area; 3. Circular area, designed to support the concept of biophilic architecture; and 4. Parking area, intended for parking vehicles both cars and motorcycles.

Keywords*: Biophilic Architecture, Minahasa District, Rehabilitation Center for Persons with Mental Disorders.*

PENDAHULUAN

Pemprov Sulawesi Utara memahami bahwa salah satu masalah terpenting yang sedang dihadapi adalah kesehatan jiwa. Di Provinsi Sulawesi Utara, ada 7 kasus skizofrenia (gangguan jiwa berat) per 1000 orang dan 9,8 kasus gangguan mental emosional pada remaja di atas 15 tahun (RISKESDAS, 2018). Angka ini sangat mengkhawatirkan karena gangguan jiwa merupakan beban finansial dan sosial yang signifikan.

Faktanya di Provinsi Sulawesi Utara khususnya di Minahasa masih kurang dan sangat dibutuhkan fasilitas yang mencukupi untuk meningkatkan kualitas hidup dan menyembuhkan orang dari penyakit kejiwaan atau mental. Juga penderita gangguan jiwa memerlukan wadah yang mampu menampung untuk menyediakan proses pemulihan baik secara fisik dan mental. Disinilah peran dari seorang arsitek dibutuhkan, untuk memenuhi fasilitas kesehatan dengan membuat wadah yang memfasilitasi juga memberikan dampak positif bagi psikologis dari hasil desain arsitektur.

Di Minahasa belum terdapat Pusat Rehabilitasi Orang Dalam Gangguan Jiwa (ODGJ), dikarenakan seperti dikatakan psikiater diatas, biasanya pasien gangguan mental tidak

DOI: https://doi.org/10.62017/tektonik

menjalankan perawatan medis dikarenakan stigma buruk di tengah masyarakat dan diskriminasi terhadap Orang Dalam Gangguan Jiwa (ODGJ). Dan faktor lain adalah kurangnya fasilitas yang disediakan pemerintah belum mencapai standar dari tiga fokus utama rehabilitasi yaitu dengan kegiatan dan/atau serangkaian kegiatan membangun kemandirian, sosialisasi, dan kemampuan bekerja sesuai dengan bidang pekerjaan semula sesuai UU Nomor 36 Tahun 2009 Tentang Kesehatan dan KMK RI Nomor: 406/MenKes/SK/VI/2009 yang layak untuk pasien Orang Dalam Gangguan Jiwa (ODGJ). Dan kurangnya fasilitas yang mendukung untuk melakukan terapi yang bisa membantu penyembuhan penyakit gangguan jiwa bagi para pasien. Oleh karena itu sangat dibutuhkan Pusat Rehabilitasi Orang Dalam Gangguan Jiwa (ODGJ) yang layak, agar mereka yang mempunyai masalah kesehatan jiwa bisa disembuhkan secara layak, baik, cepat, dan benar (Pemerintah Indonesia, 2009).

Dr. Linny G.M. Liando, Psikiater RS Ratumbuysang di Manado, mengatakan bahwa rumah sakit itu memiliki sekitar 200 pasien rawat inap dan 60 hingga 100 pasien rawat jalan setiap hari. Menurut Tribun Manado (2018), pasien rawat jalan ini dianggap berat dan harus segera dirawat inap. Dr. Linny G.M. Liando juga berpikir bahwa karena stigma masyarakat yang buruk, masih banyak penderita gangguan jiwa yang belum mendapatkan perawatan. Rumah tangga juga merupakan penyebab utama gangguan jiwa di Manado (Rompis, 2018).

Artsitektur biofilik adalah sebuah tema dan konsep menempatkan manusia berada pada kemampuan optimalnya ketika berada pada lingkungan alami. Selain itu dengan adanya elemen alami dapat membantu orang dalam gangguan jiwa untuk mengurangi stress, mengurangi pemakaian obat dan meningkatkan kesadaran alam yang dimana arsitektur biofilik bisa menambahkan nilai alami pada suatu bangunan yang akan dirancang.

Untuk memenuhi kebutuhan Masyarakat Kabupaten Minahasa dibidang Kesehatan, maka diciptakan suatu objek perancangan supaya bisa menjawab kebutuhan akan suatu wadah yang memiliki upaya penyembuhan psikologis, fisik, dan untuk meningkatkan kualitas hidup, maka ditetapkan judul "Pusat Rehabilitasi Orang Dalam Gangguan Jiwa Dengan Pendekatan Arsitektur Biofilik DiKabupaten Minahasa". Sebagai tema arsitektural, guna menghadirkan unsur alam pada bangunan dan membantu proses rehabilitasi/terapi.

Rehabilitasi didefinisikan dalam kamus konseling sebagai proses atau program penugasan kesehatan mental atau kemampuan yang hilang yang dipolakan untuk memperbaiki hasil masalah emosional dan mengembalikan kemampuan yang hilang (Sudarsono, 1997).

Teori biofilik berfokus pada ruang dan menawarkan kesempatan bagi manusia untuk hidup dan bekerja di tempat yang menyehatkan, mengurangi tingkat stress, meningkatkan kecerdasan manusia, dan menciptakan kehidupan yang sejahtera dengan menggabungkan alam dalam desain (Browning, Ryan, & Clancy, 2014).

Perancangan ini juga menggunakan metode kerangka berpikir untuk menghasilkan sebuah desain bangunan yang mengacu pada arsitektur biofilik. Adanya teknik pengumpulan data: survey lapangan, studi litelatur dan studi presedent, lalu dari data yang sudah terkumpul diolah dan dianalisa sehingga mendapatkan sebuah konsep perancangan yang masih bersangkutan dengan tema arsitektur biofilik.

Dari penulisan ini mempunyai tujuan yaitu: 1. Menciptakan Pusat Rehabilitasi Orang Dalam Gangguan Jiwa Di Kaabupaten Minahasa, untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dibidang kesehatan mental/jiwa; 2. Menerapkan unsur tema arsitektur biofilik pada Pusat Rehabilitasi Orang Dalam Gangguan Jiwa Di Kabupaten Minahasa. Dan mempunyai manfaat: 1. Dapat menjadi sebuah bahan pertimbangan bagi pemerintah dalam meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) dari seluruh kalangan masyarakat, terlebih dalam bidang kesehatan mental, dalam hal ini dengan adanya Pusat Rehabilitasi Orang Dalam Gangguan Jiwa; 2. Dapat menyediakan sebuah lingkungan yang sehat bagi orang dalam gangguan jiwa untuk pasien bisa lebih leluasa melakukan kegiatan rehabilitasinya; 3. Dengan adanya Pusat Rehabilitasi Orang Dalam gangguan Jiwa yang telah dikategorikan, dapat menambah wawasan masyarakat khususnya orang awam dalam mengetahui kategori Gangguan Mental sehingga sebutan orang gila atau diskriminasi dan stigma masyarakat terhadap orang gangguan mental bisa berubah.

DOI: https://doi.org/10.62017/tektonik

Pada penulisan ini terdapat hipotesis bahwa, dengan adanya penelitian ini berguna untuk menambahkan kesejahteraan hidup orang dalam gangguan jiwa dan menampung segala jenis rehabilitasi juga terapi di dalamnya. Dapat meningkatkan kerja sama pemerintah, pengembang, dan kemonutas lokal dalam pembangunan fasilitas kesehatan. Diharapkan bahwa penelitian ini akan memberikan contoh bagi kota-kota lain dalam membangun fasilitas kesehatan dibidang kejiwaan. Maka dari itu penulis mengangkat judul "**Pusat Rehabilitasi Orang Dalam Gangguan Jiwa Dengan Pendekatan Arsitektur Biofilik Di Kabupaten Minahasa".**

METODE

Dalam perancangan ini memiliki metode-metode dalam menghasilkan sebuah desain Pusat Rehabilitasi Orang Dalam Gangguan Jiwa dengan menerapkan tema Arsitektur Biofilik. Dengan mengacu pada metode yang terperinci dan alur yang jelas sehingga bisa menghasilkan sebuah hasil berupa konsep-konsep yang akan ditampilkan pada hasil akhir desain. Metode perancangan diolah dalam sebuah bagan yang merupakan kerangka berpikir dari Pusat Rehabilitasi Orang Dalam Gangguan Jiwa.

Gambar 1. Kerangka berpikir
Sumber: Penulis,2024

Teknik Pengumpulan Data

Dalam teknik pengumpulan data, terdiri dari beberapa tahapan agar mendapatkan solusi maupun jawaban dari permasalahan yang ada.

1. Survei Lapangan
   Untuk mendapatkan data pendukung berupa kondisi, keadaan fisik tapak, suasana tapak, sosial budaya masyarakat setempat maka penulis akan melakukan survei secara langsung ke lokasi yaitu Rumah sakit jiwa dan lokasi site guna untuk melihat secara langsung bangunan/ ruang dan sekitar site.
2. Studi Literatur
   Menambah penulisan melalui sumber referensi dari jurnal, skripsi, artikel, buku pelajaran yang terpercaya dan terkini.
3. Studi Preseden
   Melakukan pencarian referensi mendalam yang meliputi tiga aspek, yaitu: aspek konseptual, aspek formal, dan aspek paragmatik. Tujuan dari studi preseden adalah untuk membantu menemukan data-data yang terkait dengan penilaian secara arsitektur yang diperlukan untuk proses perancangan.

Pengumpulan Data

Terdapat data-data yang sudah dilakukan dengan cara survei langsung ke site, dan mengambil beberapa data data dari situs website, yang dikumpulkan kemudian akan diolah berdasarkan analisa dan di sesuaikan dengan regulasi yang berlaku.

Konsep Perancangan

Hasil dari analisis adalah konsep perancangan dan perancangan yang didasarkan dengan

DOI: https://doi.org/10.62017/tektonik

pendekatan tema yang dipilih. Kemudian pada tahapan ini dilakukan evaluasi kesesuaian antara pendekatan, latar belakang, rumusan masalah serta tujuan dari perancangan ini.

Perancangan

Setelah semua data yang dikumpulkan diolah, tahap selanjutnya adalah perancangan. Pada tahap ini objek akan didesain berdasarkan konsep yang telah dibuat. Dan pada tahap ini j uga digunakan metode feedback untuk menyempurnakan hal-hal yang dianggap tidak sempurna dalam analisis dan konsep

HASIL DAN PEMBAHASAN

Lokasi Perancangan

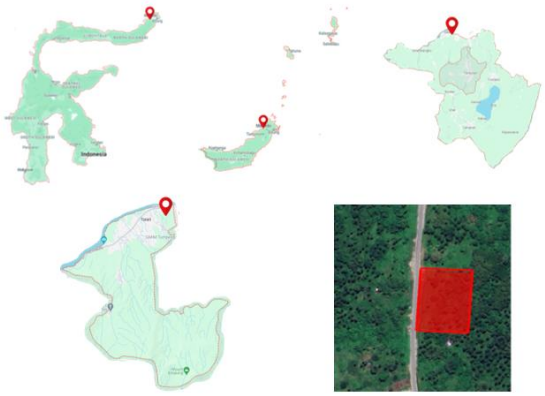

Gambar 2. Lokasi perancangan
Sumber: Penulis, 2024

Lokasi perancangan terletak di Kalasey Satu, Mandolang, Kabupaten Minahasa, Sulawesi Utara yang berukuran kurang lebih 120 m x 100 m dengan luas total sekitar 12.000 m^2. Lokasi tersebut dipilih karena beberapa potensi diantara:

1. Lokasi site berada 573,28m dari Kota Manado, berdasarkan persyaratan lokasi bahwa letaknya tidak boleh jauh dari kota, tidak lebih dari 15 Km.

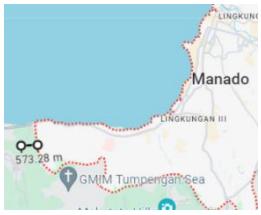

Gambar 3. Jarak antara lokasi dengan kota manado
Sumber: Penulis, 2024

2. Pemilihan lokasi dekat dengan Rumah Sakit Jiwa Prof. Dr. VL Ratumbuysang dengan jarak 1,79 km, bertujuan untuk mempermudah perawat, psikiater, dan pasien yang akan datang ke pusat rehabilitasi dari rumah sakit jiwa.
3. Lokasi dipilih karena masih rendahnya polusi udara.
4. Lokasi dipilih karena masih kurangnya kebisingan di sekitar site.

Gambar 4. Jarak antara lokasi dengan rumah sakit jiwa ratumbuysang
Sumber: Penulis, 2024

Analisa Kawasan Perancangan

Vol. 1, No. 4 Juli 2024, Hal. 121-134
DOI: https://doi.org/10.62017/tektonik

Analisa Tapak

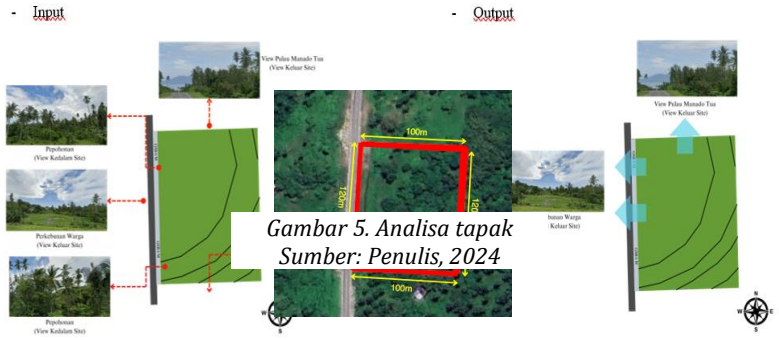

Gambar 5. Analisa tapak
Sumber: Penulis, 2024

Lokasi site berada di Jl. Kalasey Satu, Mandolang, Kabupaten Minahasa, Sulawesi Utara. Dengan keterangan pada bagian Utara dan selatan site mempunyai lebar sebesar 100m, bagian barat dan timur site mempunyai panjang 120m, dan pada bagian barat site terdapat jalan utama sebesar 6m. Maka luas dari lokasi perancangan 12.000m^2, mempunyai kondisi di area sekitar tapak merupakan pemukiman namun tidak padat, sekitar lokasi site tidak dikelilingi beberapa rumah atau bangunan. Lokasi site berada tepat menghadap jalan.

Penempatan intensitas bangunan adalah:

- KDB : Maksimal 40%
- KDH : Maksimal 30%

a. Site Efektif
Adapun luas site efektif adalah:
Luas Tapak = 100m x 120m = 12.000m^2
Luas Sempadan = ((Lebar Jalan)/2)+1= (10m/2)+1= 6m
6m x 120m = 720m^2

b. Luas Site Efektif = 12.000m^2 - 720m^2 = 11.280m^2

c. Luas Lantai Dasar Bangunan
KDB = 40% x luas Site Efektif
KDB = 40% x 11.280m^2
KDB = 4.512m^2

d. Luas Lahan Hijau
KDH = 30% x Luas Site Efektif
KDH = 30% x 11.280m^2
KDH = 3.384m

Analisa Topografi

Kondisi pada tapak lumayan berkontur, pada dalam area tapak terdapat ketinggian kontur dari 50 cm-200 cm. Berdasarkan hasil analisa topografi, maka untuk lokasi yang akan dijadikan massa bangunan menggunakan konsep cut and fill, dan massa bangunan akan diletakan mengikuti arah kontur mengikuti proses konsep pada tahap berikutnya.

Analisa View

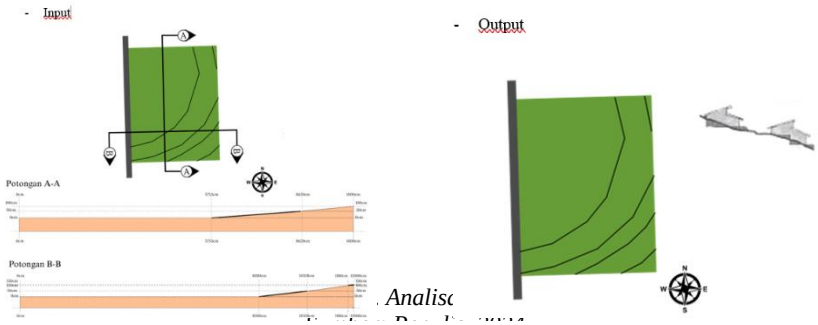

Gambar 7. Analisa view
Sumber: Penulis, 2024

DOI: https://doi.org/10.62017/tektonik

Analisa yang didapat pada view yaitu: View terbaik terdapat pada sisi barat dan sisi utara, dalam hal ini akan dimanfaatkan dalam menentukan arah pandangan pada massa bangunan yaitu arah utara dan barat.

Analisa Kebisingan

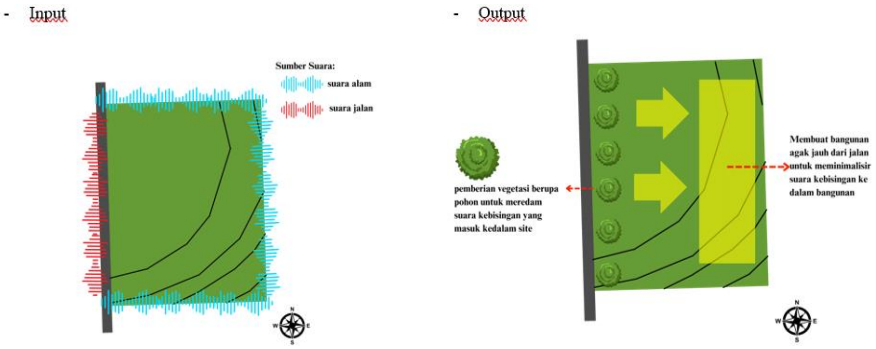

Gambar 8. Analisa kebisingan
Sumber: Penulis, 2024

Berdasarkan data yang diambil, ditemukan sumber kebisingan yang masih dibilang rendah yaitu kebisingan dari jalan dan mendapatkan hasil analisa kebisingan untuk tingkat kebisingan dari jalan akan diberikan vegetasi untuk menyerap kebisingan dari arah jalan, dan pada massa bangunan nantinya akan dirancang menjauh dari jalan untuk meminimalisir suara kebisingan ke dalam bangunan.

Analisa Aksesibilitas dan Sirkulasi Tapak

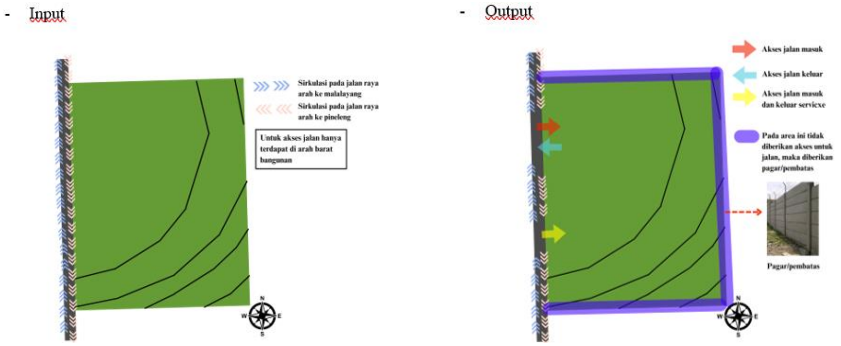

Gambar 9. Analisa aksesibilitas dan sirkulasi tapak
Sumber: Penulis, 2024

Berdasarkan analisa aksesibilitas dan sirkulasi tapak menghasilkan jalan masuk dan jalan keluar bagi pengguna maupun pengunjung bangunan, juga didapatkan jalan masuk dan keluar untuk kendaraan dan keperluan service. Pada arah utara, selatan, dan timur bangunan tidak diberikan akses jalan karena disekitar site masih berupa lahan yang berisi pohon-pohon, tanaman liar, maka dibatasi dengan pembatas berupa pagar, dan sinar matahari dari bagian timur bisa masuk ke dalam bangunan.

Analisa Klimatologi (Matahari, Angin dan Air Hujan)

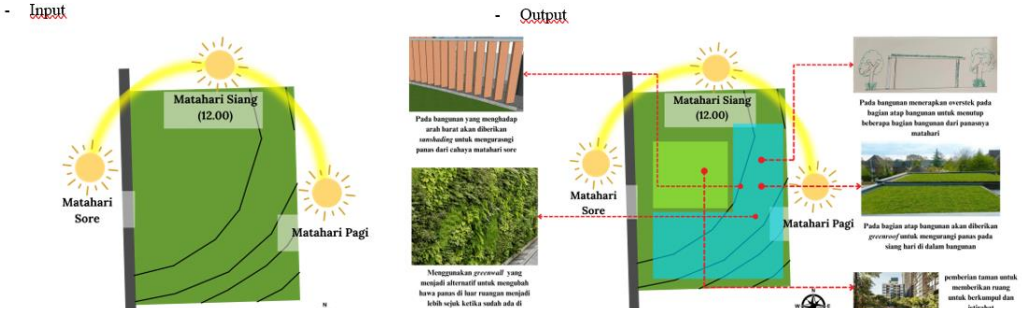

Gambar 10. Analisa cahaya matahari
Sumber: Penulis, 2024

DOI: https://doi.org/10.62017/tektonik

Berdasarkan hasil analisa arah matahari menghasilkan beberapa cara untuk meminimalisir panas dari cahaya matahari yaitu: dengan penggunaan Sun shading, penggunaan vegetasi, pemakaian green roof, pemakaian green wall, dan penggunaan atap overstek. Pada bagian timur nanti akan diberikan beberapa bukaan untuk mengambil cahaya pada pagi hari.

Berdasarkan analisa angin ditemukan jawaban untuk penghawaan pada bangunan yaitu penghawaan buatan dan penghawaan alami. Penggunaan penghawaan buatan dengan menggunakan Air Conditioner (AC) akan diterapkan pada beberapa ruangan, dan penggunaan penghawaan alami akan menggunakan dinding roster (Breathing Wall) pada bangunan utama yang bertujuan untuk masuknya angin ke dalam bangunan. Juga adanya penggunaan vegetasi alami guna untuk memfilter angin panas ke dalam site.

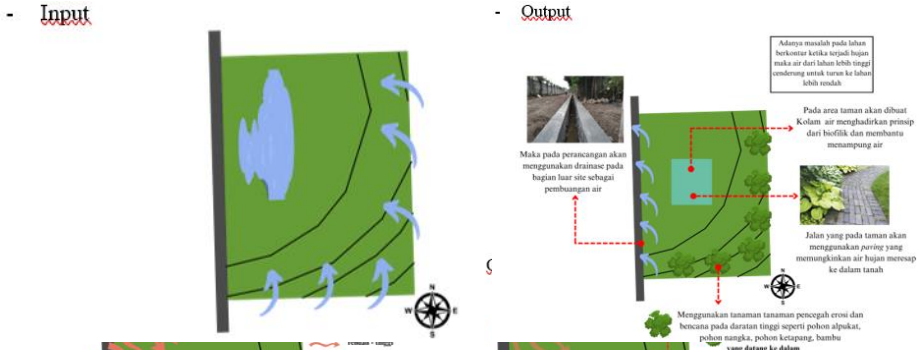

Gambar 12. Analisa air hujan
Sumber: Penulis, 2024

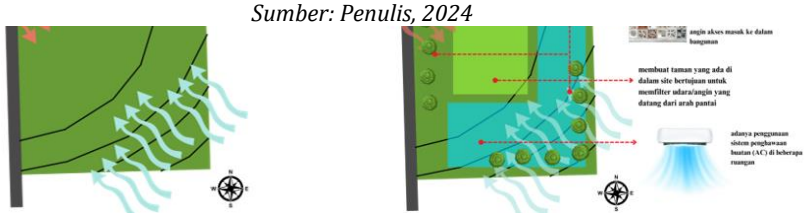

Gambar 11. Analisa arah angin
Sumber: Penulis, 2024

Berdasarkan analisa air hujan mendapatkan hasil untuk penggunaan vegetasi berupa pohon pencegah erosi seperti pohon alpukat, pohon nangka, pohon ketapang, dan bambu, penggunaan kolam juga bisa untuk menampung air hujan, penerapan jalan paving untuk jalan sekitar taman sebagai akses pejalan kaki pada taman dan memungkinkan air masih bisa masuk ke dalam tanah, lalu air hujan nanti akan dialirkan menuju ke saluran pembuangan/drainase.

Analisa Utilitas Tapak

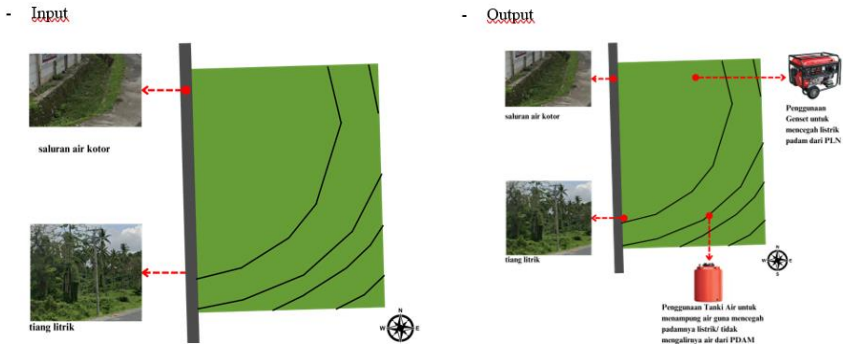

Gambar 13. Analisa utilitas tapak
Sumber: Penulis, 2024

Hasil analisa dari utilitas, pada bangunan akan ditambah menggunakan tangki air untuk menampung air dari PDAM, dan menggunakan Generator Set (genset) bila adanya pemadaman listrik dari PLN.

DOI: https://doi.org/10.62017/tektonik

Analisa Vegetasi Tapak

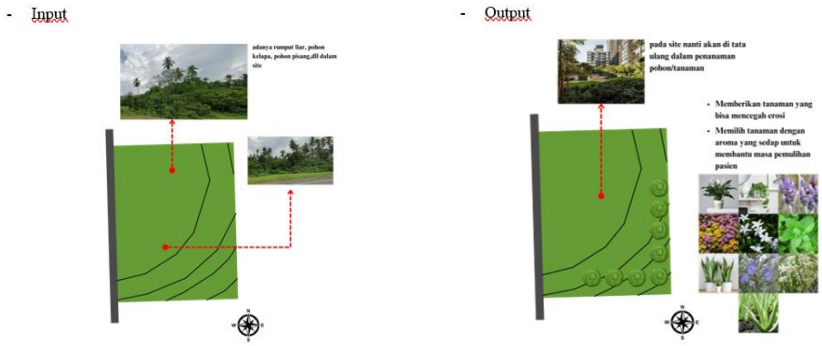

Gambar 14. Analisa vegetasi tapak
Sumber: Penulis, 2024

Data yang diperoleh dari lokasi terdapat vegetasi di dalam lokasi seperti pohon pisang, pohon kelapa, rumput liar, dll. Hasil analisa dari vegetasi tapak adalah beberapa vegetasi pada tapak akan digantikan dan diatur kembali untuk memberikan kenyamanan bagi pengguna.

Analisa Kegiatan Pengguna

Pengguna Kegiatan dari Pusat Rehabilitasi Orang Dalam Gangguan Jiwa dibagi menjadi beberapa kelompok diantaranya:

- Pengguna utama: 1. Tenaga medis; 2. Pasien.
- Pengelola dan lembaga: 1. Jajaran kepala dan tim pusat rehabilitasi orang dalam gangguan jiwa; 2. Staff/pegawai.
- Sosial: 1. Keluarga pasien; 2. Tamu.

Analisa Pengelompokan Ruang dan Zoning Ruang

Pola hubungan ruang yang ada di Pusat Rehabilitasi Orang Dalam Ganggaun Jiwa secara umum:

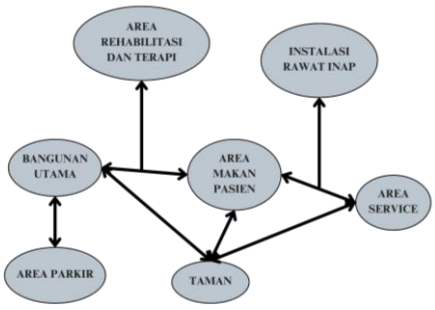

Gambar 15. Analisa pengelompokan ruang dan zoning ruang
Sumber: Penulis, 2024

Konsep Perancagan

Konsep dasar

Pada perancangan kali ini tema yang diterapkan adalah Arsitektur Biofilik, dimana penerapan tema akan nampak pada keseluruhan hasil akhir perancangan. Beberapa prinsip-prinsip arsitektur biofilik akan diterapkan sehingga perancangan Pusat Rehabilitasi Orang Dalam

DOI: https://doi.org/10.62017/tektonik

gangguan Jiwa ini akan menghasilkan sebuah bangunan yang bisa menampung kegiatan rehabilitasi dan terapi.

Penerapan Prinsip Arsitektur Biofilik

1. *Visual Connection With Nature* (Hubungan dengan alam secara visual)
   Penempatan taman untuk tempat bersosial dan berinteraksi.

Gambar 16. Visual connection with nature
Sumber: Penulis, 2024

2. *Non-visual Conncetion With Nature* (Hubungan non-visual dengan alam)
   Menggunakan jendela yang menghadap ke taman, memberikan tanaman aroma terapi pada ruangan seperti karimenga, lavender, dll.

Gambar 17. Non-visual connection with nature
Sumber: Penulis, 2024

3. *Non-rhytmic Sensory Stimuli* (Stimulus sensor yang tidak berirama)
   Adanya cahaya alami yang masuk kedalam bangunan, dan udara segar pada taman di tengah bangunan.

Gambar 18. Non-rhytmic sensory stimuli
Sumber: Penulis, 2024

4. Thermal & air flow variability (Variasi perubahan panas dan udara)
   Penggunuaan dinding roster sebagai *breathing wall* guna memberikan udara masuk ke

Gambar 19. Thermal & air flow variability
Sumber: Penulis, 2024

DOI: https://doi.org/10.62017/tektonik

dalam bangunan, dan menggunakan pohon beriklim tropis untuk menyaring udara panas.

5. *Presence of Water* (Kehadiran air)
   Dibuatkan air mancur pada area taman, area pejalan kaki, dan unsur air pada papan nama Pusat Rehabilitasi Orang Dalam gangguan Jiwa.

Gambar 20. Presence of water
Sumber: Penulis, 2024

6. *Dynamic & Diffuce Light* (Cahaya dinamis dan menyebar)
   Adanya cahaya alami yang masuk kedalam bangunan.

Gambar 21. Dynamic & diffuce light
Sumber: Penulis, 2024

7. *Conncection With Natural Systems* (Hubungan dengan sistem alami)
   Penggunaan tanaman-tanaman yang cocok sesuai iklim tropis, seperti pohon cemara, pohon palem, pohon akasia, pohon meranti, dll.

Gambar 22. Connection with natural systems
Sumber: Penulis, 2024

8. *Biomorphic & Patterns* (Bentuk dan pola biomorfik)
   Dalam konsep gubahan massa masih berkaitan dengan konsep site plan yang diambil dari

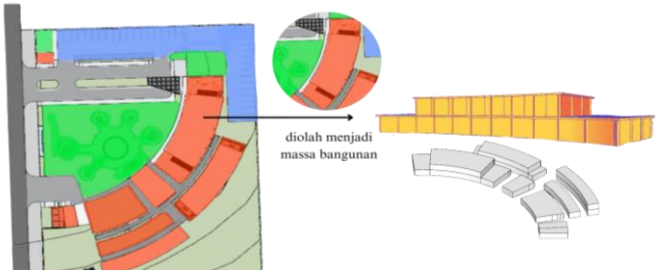

Gambar 23. Biomorphic & patterns
Sumber: Penulis, 2024

DOI: https://doi.org/10.62017/tektonik

garis kontur yang membentuk ¼ lingkaran dengan mencari titik pusat untuk menentukan besaran bangunan. Prinsip arsitektur biofilik yang digunakan untuk pengambilan konsep ini adalah biomorphic form & patterns (bentuk dan pola biomorfik). Jumlah lantai pada bangunan hanya 1 sampai 2 lantai, mengingat fungsi utama dari perancangan ini yang difokuskan untuk penyembuhan bagi orang dalam gangguan jiwa.

9. *Material Connection With Nature* (Hubungan bahan dengan alam)
   Menggunakan batu alam pada lantai bangunan dan sirkulasi pejalan kaki.

Gambar 24. Material connection with nature
Sumber: Penulis, 2024

10. *Complexity & Order* (Kompleksitas dan keteraturan)
    Pola pengulangan ditemukan pada fasad bangunan (Sun shading).

Gambar 25. Complexity & order
Sumber: Penulis, 2024

11. *Prospect* (Prospek)
    Taman yang bisa diakses oleh pengguna serta bisa dilihat melalui jendela pada bangunan.

Gambar 26. Prospect
Sumber: Penulis, 2024

12. *Refuge* (Tempat Perlindungan)
    Adanya tempat berlindung pada balkon, dan tempat duduk di area taman, adanya pohon besar yang bisa menghalau sinar matahari.

Gambar 27. Refuge
Sumber: Penulis, 2024

DOI: https://doi.org/10.62017/tektonik

13. *Risk/Peril* (Resiko/Bahaya)
    Pada area balkon diberikan pagar penjaga untuk menjaga orang yang ada di balkon.

Konsep Ruang Luar

1. Vegetasi dan tanaman.

Gambar 28. Risk/peril
Sumber: Penulis, 2024

Gambar 29. Vegetasi dan tanaman pada ruang luar
Sumber: Penulis, 2024

2. Unsur air
   Penggunaan air dalam beberapa spot: taman, area pejalan kaki, dan papan nama perancangan.

Gambar 30. Unsur air
Sumber: Penulis, 2024

3. Material alami dan elemen sensoris
   Penggunaan material alami seperti kayu, batu alam. Penggunaan material alami juga bisa membantu penyembuhan sensori manusia.

Gambar 31. Material alami dan elemen sensoris
Sumber: Penulis, 2024

4. Ruang sosial dan rekreasi
   Pada area taman diberikan beberapa tempat duduk untuk menjadi tempat bersosial.

Gambar 32. Ruang sosial dan rekreasi
Sumber: Penulis, 2024

Konsep Ruang Dalam

Vol. 1, No. 4 Juli 2024, Hal. 121-134
DOI: https://doi.org/10.62017/tektonik

1. Pencahayaan alami, penghawaan alami, dan view ke arah taman.

Gambar 33. Pencahayaan alami, penghawaan alami dan view ke arah taman
Sumber: Penulis, 2024

2. Penggunaan tanaman hijau pada ruangan.

Gambar 34. Penggunaan tanaman hijau pada ruangan
Sumber: Penulis, 2024

3. Warna.
   Pada Interior warna yang digunakan adalah warna: Putih, Abu-abu muda, Coklat, Ungu Violet, Hijau, dan perpaduan warna biru. Dengan tujuan untuk menghindari stress dalam ruangan, jiwa tertekan, kebingungan, kemarahan, anxiety, insomnia, depresi, OCD, rendah diri. Dalam pemilihan warna di dasari dengan tujuan dari Pusat Rehabilitasi dirancangkan.

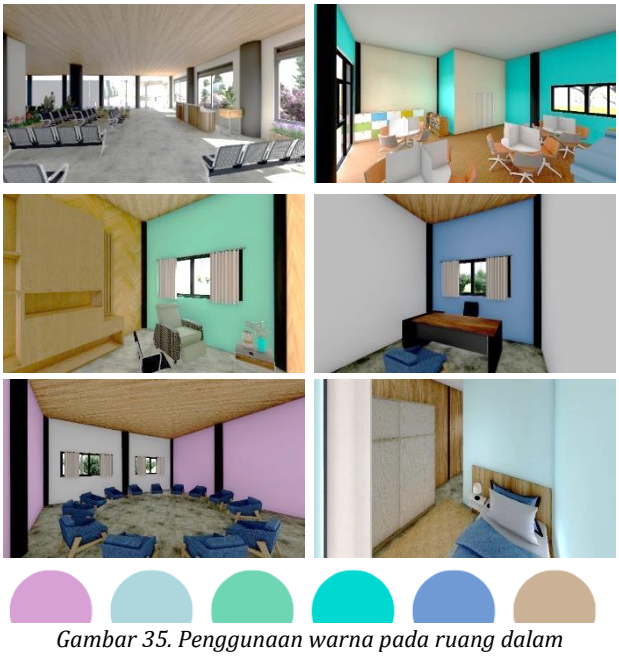

Gambar 35. Penggunaan warna pada ruang dalam
Sumber: Penulis, 2024

DOI: https://doi.org/10.62017/tektonik

KESIMPULAN

Pada penulisan dengan judul "Pusat Rehabilitasi Orang Dalam Gangguan Jiwa Dengan Pendekatan Arsitektur Biofilik diKabupaten Minahasa" diharapkan dapat menjadi salah satu jawaban atau solusi dalam permasalahan terkait di bidang kesehatan mental/jiwa yang masih kurang memadai dan masih kurang dalam segi fasilitasnya di Sulawesi Utara. Juga mempunyai harapan, agar Pusat Rehabilitasi yang akan dirancang bisa sesuai dengan tema perancangan tidak hanya sebatas estetika desain melainkan memiliki fungsi bagi pasien Orang Dalam Gangguan Jiwa (ODGJ) dan bisa berdampak di masyarakat dan pemerintah.

DAFTAR PUSTAKA

Browning, W. D., Ryan, C. O., & Clancy, J. O. (2014). *14 Pattern of biophilic design.* New York: Terrapin Bright Green.

Pemerintah Indonesia. (2009, Oktober 13). Undang-undang (UU) Nomor 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan. *Undang-undang (UU) Nomor 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan*. Jakarta, Jawa, Indonesia: Pemerintah Indonesia.

RISKESDAS. (2018). *Laporan Provinsi Sulawesi Utara RISKESDAS 2018.* Sulawesi Utara: Puslitbang Humaniora dan Manajemen Kesehatan – Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, Kementerian RI.

Rompis, a. (2018, 10 11). *Pasien Sakit Jiwa di Manado Meningkat, Tiap Hari 60 hingga 100 Pasien Rawat Jalan*. Retrieved from TribunManado.co.id: https://manado.tribunnews.com/2018/10/11/pasien-sakit-jiwa-di-manado-meningkat-tiap-hari-60-hingga-100-pasien-rawat-jalan

Sudarsono. (1997). *Kamus Konseling.* Jakarta: Rineka Cipta.